

Standar Kecantikan Dalam Film “200 Pounds Beauty”: Kajian Feminisme Sara Mills

¹⁾Salsabillah Luthfiyyahningtyas*, ²⁾Septi Fatma Khairani, ³⁾Intan Camelia

^{1,2,3)}Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email Corresponding: salsabillah10042003@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Feminisme Standar Kecantikan Film Perempuan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam konteks mitos kecantikan dan ideologi patriarki dalam industri perfilman Indonesia, dengan fokus pada film "200 Pounds Beauty" versi Indonesia (2023) yang diproduksi oleh Manoj Punjabi. Kajian ini menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills dan teori mitos kecantikan Naomi Wolf untuk mengidentifikasi bagaimana standar kecantikan yang dibangun oleh media dan budaya patriarki memengaruhi cara perempuan diperlakukan di dunia kerja dan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data dan informasi mendalam melalui teknik dokumentasi, melibatkan analisis transkrip dialog dan adegan dalam film "200 Pounds Beauty". Data sekunder dari berbagai sumber literatur juga digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "200 Pounds Beauty" mengandung berbagai indikasi yang memperkuat mitos kecantikan dalam masyarakat Indonesia. Beberapa adegan menampilkan seksisme dan body-shaming, yang mencerminkan tekanan sosial terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu. Tokoh perempuan dalam film seringkali diperlakukan berbeda berdasarkan penampilan fisik mereka, dengan perempuan yang dianggap 'cantik' menerima perlakuan istimewa dan yang 'tidak cantik' mengalami diskriminasi atau penghinaan. Juga, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi upaya perubahan sosial yang mendukung perempuan untuk merasa percaya diri dan dihargai, terlepas dari penampilan fisik mereka.
Keywords: Feminism Standard Beauty Movies Woman	This study aims to analyze the representation of women in the context of beauty myths and patriarchal ideology in the Indonesian film industry, focusing on the Indonesian version of the film "200 Pounds Beauty" (2023) produced by Manoj Punjabi. This study uses Sara Mills' critical discourse approach and Naomi Wolf's beauty myth theory to identify how beauty standards constructed by the media and patriarchal culture influence the way women are treated in the workforce and in social life. This study adopts qualitative descriptive methods to collect in-depth data and information through documentation techniques, involving transcript analysis of dialogues and scenes in the film "200 Pounds Beauty". Secondary data from various literature sources are also used to support the analysis and interpretation of findings. The results showed that the film "200 Pounds Beauty" contains various indications that reinforce the myth of beauty in Indonesian society. Some scenes feature sexism and body-shaming, reflecting social pressure on women to meet certain beauty standards. Female characters in films are often treated differently based on their physical appearance, with women who are considered 'beautiful' receiving preferential treatment and those who are 'not beautiful' experiencing discrimination or humiliation. Also, the research can be a foundation for social change efforts that support women to feel confident and valued, regardless of their physical appearance.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Pada masa kini, perempuan sering dituntut dalam berbagai hal, salah satunya dituntut untuk menjadi cantik sesuai dengan standar kecantikan. Oleh karena itu, banyak perempuan yang ingin menjadi cantik agar terlihat menarik dan tidak sedikit pula yang rela mengeluarkan begitu banyak uang demi mengubah bentuk

wajah ataupun tubuhnya dengan melakukan operasi plastik. Kecantikan sebagai sifat feminin sebenarnya telah berdiri dalam sistem sosial yang luas dan terprogram secara budaya. Setiap hari, perempuan dihadapkan dengan mitos-mitos kecantikan yang semakin menjerumuskan mereka ke dalam obsesi terhadap keindahan fisik.

Sepanjang sejarah, mitos yang mengaitkan kecantikan dengan perempuan tetap bertahan, meskipun ada upaya untuk menentangnya. Akibatnya, masyarakat mengajarkan kita untuk menerima sebagian besar dari mitos kecantikan tubuh perempuan sebagai kebenaran. Untuk tampil cantik dan menawan tidak terjadi secara alami, melainkan karena pengaruh masyarakat kapitalis patriarki. Pola perilaku dan gaya hidup masyarakat global, serta perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, telah menciptakan dunia tanpa batas dan memicu perubahan sosial budaya, ekonomi, serta penegakan hukum yang berlangsung dengan cepat (Departemen Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, 2007, hal. 1).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana mitos kecantikan dan ideologi patriarki tercermin dalam industri perfilman Indonesia, khususnya melalui representasi perempuan dalam film "200 Pounds Beauty". Penelitian ini akan mengkaji dampak mitos kecantikan terhadap persepsi dan peran perempuan dalam masyarakat, serta mengidentifikasi pola wacana yang digunakan untuk menggambarkan perempuan dalam film tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana karakter perempuan digambarkan dalam konteks sosial-budaya dan bagaimana konstruksi ini berkontribusi terhadap ekspektasi dan tekanan terhadap perempuan dalam aspek penampilan dan peran domestik. Analisis akan dilakukan menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills untuk mengeksplorasi tingkat kata, kalimat, dan wacana dalam film, dengan fokus pada seksisme, pelecehan, pengkerdilan, dan fragmentasi dalam narasi yang memengaruhi cara perempuan dipersepsikan dalam masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara industri perfilman dapat berperan dalam memerangi stereotip dan mendorong representasi yang lebih adil dan setara bagi perempuan.

Menurut Firmansyah (2020, hal. 2), "Kajian film tentang perempuan, sering disebut juga dengan istilah feminisme cukup banyak mendapatkan perhatian publik. Alasan mengapa film lebih banyak mengangkat isu feminisme adalah karena film tersebut mempunyai nilai jual yang mampu membuat penontonnya mengonsumsi film tersebut. Oleh karena itu, beberapa film masih menggambarkan laki-laki memiliki status lebih tinggi dibandingkan perempuan". Industri perfilman Indonesia secara bertahap menunjukkan keunggulan garapan film yang semakin membaik dari tahun ke tahun. Dalam sejarahnya, perjalanan perfilman Indonesia banyak melalui hiruk-pikuk dan jatuh-bangunnya untuk menuju proses yang lebih baik lagi. Meskipun sempat vacuum dikarenakan Covid-19 yang berkepanjangan, akhirnya perfilman Indonesia bisa memberikan kepuasan terhadap para penonton setianya dengan mengeluarkan film yang sesuai dengan karakter anak muda tetapi tidak melupakan normanya yang berkualitas salah satunya adalah film "200 Pounds Beauty".

Naomi Wolf berpendapat bahwa mitos kecantikan adalah suatu bentuk usaha orang-orang penganut paham patriarcal society untuk dapat mengendalikan perempuan melalui kecantikan yang dimilikinya. Selain itu, mitos kecantikan adalah suatu hal yang sangat dibanggakan oleh masyarakat patriarki yang dikonstruksikan pada norma serta nilai sosial budaya sehingga apa yang ditanamkan dalam mitos kecantikan suatu kebenaran yang pasti. Hal tersebutlah yang menyadarkan perempuan sadar terhadap penampilan serta anggapan bahwa penampilan tubuh merupakan aset yang dapat ditukarkan dengan rasa percaya diri, memuaskan orang lain, harga diri dan pekerjaan. (Wolf, 2002).

Dengan memiliki wajah yang cantik perempuan akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Setelah itu muncul bentuk-bentuk baru tekanan pada perempuan yang awalnya berwujud feminine mystique (perempuan yang sudah sukses adalah perempuan yang sanggup menjalankan peran domestiknya) perempuan dengan beauty myth (mitos tentang bagaimana perempuan dituntut untuk selalu cantik sehingga dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya). (Wolf, 2002).

Sara Mills membagi tiga tingkatan dalam menganalisis wacana kritis antara lain sebagai berikut sebagai berikut. (Masitoh, 2020):

- a. Tingkatan kata, yaitu seksisme makna dan seksisme pada bahasanya
- b. Tingkatan kalimat atau frasa, yaitu pemberian nama, pelecehan terhadap perempuan, rasa simpati, pengkerdilan, dan penghalusan
- c. Tingkatan wacana, yaitu mulai dari watak, tokoh, fragmentasi, vokal dan skemata

Dikutip oleh Fauzan (2014), Menurut Sara Mills kajian feminisme bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa konvensional saat mengidentifikasi wacana. Hal tersebutlah yang akan menyempurnakan fungsi gaya bahasa dalam analisis wacana yang memperhitungkan apakah bahasa hanya sekedar ada atau wajib harus ada serta dimunculkan. Sara Mills terus mengembangkan kajian ini yang difokuskan terhadap gambaran tokoh dalam wacana, seperti subjek yang bercerita serta objek yang bercerita. Kemudian akan diperoleh apa itu analisis wacana dan makna apa saja yang terdapat dalam wacana.

Kecantikan merupakan hal yang didambakan banyak perempuan dan ditanamkan semenjak usia dini, lantaran penampilan fisik dipercaya menjadi faktor yang penting dalam menumbuhkan pujian hingga rasa kepercayaan diri. (Nawawi, 2022). Kajian wacana Sara Mills membahas mengenai analisis wacana dari sudut pandang feminisme. Sudut pandang feminisme memfokuskan suatu perhatian yang mendeskripsikan seperti apa perempuan digambarkan dalam cerita (Mills, 2003). Teori analisis Sara Mills mengidentifikasi bagaimanakah posisi penulis maupun pembaca dalam suatu wacana (Eriyanto, 2020). Cara Sara Mills menganalisis suatu wacana yaitu dengan cara melihat seperti apa peran tokoh serta pembaca yang dimunculkan dalam teks.

II. MASALAH

Permasalahan yang menjadi objek penelitian ini adalah tentang bagaimana standar kecantikan yang ada di Indonesia serta seperti apa standar kecantikan yang digambarkan pada film *200 Pounds Beauty*.

III. METODE

Dalam penelitian ini metode yang dipakai oleh peneliti adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menjabarkan sebuah informasi yang mendalam dan lebih kompleks dari subjek penelitian yang diamati, sehingga nantinya akan terbentuk gambaran yang detail dan juga terperinci mengenai suatu peristiwa yang sedang diamati. Maka dengan demikian, penelitian yang diamati akan memberikan dampak yang signifikan di dalam perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang topik yang sedang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan melalui berbagai jenis sumber seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, ebook, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diamati. Penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa film "*200 Pounds Beauty*" versi Indonesia yang diproduksi oleh Manoj Punjabi (2023). Data-data yang dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat di dalam film "*200 Pounds Beauty*" yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literatur review yang nantinya akan mendukung dan memperkuat rumusan masalah yang akan dilakukan. Dengan metode tersebut, diharapkan akan memberikan hasil penelitian yang sesuai dan juga dapat mengungkapkan bentuk wacana feminisme yang ada di dalam film "*200 Pounds Beauty*" dan juga dapat menarik benang merah mengenai standar kecantikan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL TEMUAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan hasil analisis mengenai feminisme dalam dunia kerja dan pandangan sosial yang dipengaruhi oleh mitos kecantikan yang dibangun oleh media perfilman berdasarkan realitas sosial melalui film yang dipilih oleh peneliti, yaitu "*200 Pounds Beauty*". Melalui film tersebut, peneliti akan menunjukkan bagaimana konstruksi feminisme mempengaruhi mitos kecantikan yang diterapkan pada wanita. Dalam analisis ini, peneliti akan menggunakan teori dari Sara Mills dan Naomi Wolf sebagai pendukung untuk memahami feminisme melalui transkrip dialog dalam film. Temuan dari penelitian ini didapatkan melalui proses analisis transkrip dari berbagai adegan dalam film "*200 Pounds Beauty*".

Tabel 1. Proses Analisis Transkrip

No	Transkrip	Durasi	Deskripsi
1	Eva: "Laper banget, sist" Eva: "Dance dance, lain kali gausah ribet pake dance segala. Badan lo	04. 35 04. 51	Dalam transip ini, Eva yang kurang suka melihat Juwita yang memiliki tubuh sangat gemuk (penyanyi latar yang sedang asyik menikmati <i>snack</i>) menyindir

	kegedean		Juwita dengan sarkas
2.	Awan: “Hai, Wi. Kamu cantik banget hari ini. Kapan-kapan aku traktir makan pecel lele deh”	08. 06	Dalam transkrip ini, Awan memanfaatkan Juwita untuk mengerjakan tugas kuliahnya. Juwita hanyut melihat sikap hangat Awan kepada Juwita. Padahal, Awan sudah memiliki kekasih. Dalam adegan ini, Juwita kecewa. Juwita juga mencoba mengonsumsi obat diet dengan takaran yang berlebihan.
3.	Sekumpulan bapak-bapak yang membantu mengangkat Juwita ketika Pingsan: “Ni bocah mangan ne si semen opo” : ”Orang apa tronton sih, abot tenan” “Udah-udah, daripada gabisa, mending kita gelindingin aja kayak galon”	09. 05	Dalam transkrip ini, bapak-bapak yang menolong Juwita ketika pingsan berusaha mengangkat Juwita tetapi mereka semua tidak kuat dikarenakan berat badan Juwita terlalu gemuk, sampailah dari bapak-bapak tersebut mengeluh karena tidak bisa mengangkat Juwita.
4.	Juwita: “Tunggu, main gelang-gelindingin aja. Gendut-gendut gini saya juga masih punya harga diri pak”	10. 36	Dalam transkrip ini, Juwita berusaha memberikan respon bahwa meskipun tubuhnya gemuk tapi, Juwita juga masih layak untuk diperlakukan adil (baik) tidak semena-mena.
5.	Juwita dan sahabatnya mampir ke toko “Tatto”	11.24	Dalam cuplikan prolog ini, terlihat bahwasanya Juwita dan sahabatnya melakukan kesenangan dan kebebasan untuk dirinya sendiri dan untuk mencoba hal yang baru.
6.	Teman-teman Andre menyeletuk: “Jalan tuh liat-liat” “Aduhh diinjek kaki gue” : “Itu mantelnya ga dibuka aja, gerah gue liatnya”	17. 29 18. 30	Dalam transkrip ini, tampak teman-teman Andre mengucilkan perawakan Juwita. Dalam transkrip ini, kakak dari Andre memberikan saran kepada Juwita untuk membuka mantel yang dikenakannya.
7.	Andre: “Kenapa? Kamu nangis? Yang harusnya nangis itu Juwita. Dia berbakat. Suaranya bagus tapi, sayang aja dia gemuk. Ga cantik kayak kamu. Kalau aja badanya bagus, yang jadi penyanyi itu dia bukan kamu!. Ini bisnis jangan dibawa ke personal!”	21. 19	Dalam cuplikan ini, tampak Andre membela Juwita tetapi disini, Andre menyebutkan standar kecantikan perempuan dalam pandangan sosial dan dunia pekerjaan. Perempuan cantik itu langsing, Rambut panjang, kurus, tinggi, hidung mancung, tirus, dan putih.
8.	Suara hati Juwita mengatakan “Mungkin aku memang tidak ditakdirkan untuk bahagia di kehidupan ini. Mungkin aku harus terlahir kembali, bereinkarnasi menjadi perempuan yang berpenampilan sempurna”	22. 01	Dalam cuplikan ini, Juwita ingin terlahir kembali dengan tubuh yang sempurna. Sesuai dengan standar kecantikan dalam pandangan sosial. Hingga akhirnya, Juwita memutuskan untuk melakukan operasi plastik.
9.	Juwita mematahkan alat pembersih mobil di toko penjual mobil bekas. Juwita: “Yah, maaf mas saya ga sengaja” Penjual: “Iya mbak gapapa” Kemudian, si penjual menyeletuk, “Untung mbaknya cantik” Juwita tidak sengaja menabrak taxi yang di depannya. Pengemudi taxi terpesona	37. 14	Dalam cuplikan ini, terlihat dari celetukan si penjual bahwasanya, ketika perempuan cantik merusak sesuatu yang tidak disengaja, itu dimaklumi beda halnya sama perempuan yang biasa saja.

	dengan kecantikan Juwita: “Mbak, gapapa?” beberapa menit kemudian, keluar darah dari kepala si pengemudi taxi itu. Juwita didatangi oleh polisi lalu lintas. Polisi tersebut meminta surat berkendara milik Juwita. Polisi tersebut juga terpesona oleh kecantikan Juwita.	39. 14	Dalam cuplikan ini, terlihat dari sikap pengemudi taxi dan polisi lalu lintas yang harusnya marah dan menilang Juwita tetapi malah luluh karena kecantikan Juwita.
10.	Sahabat Juwita memperkenalkan pacarnya kepada Juwita. Juwita: “Kenapa sih, Yar lo mau beli produk-produk langsing itu sih? padahal badan lo kan udah bagus. Kan lo gatu kan kandungan dalam pil itu ada apa aja?” Sahabat Juwita: “Soalnya, Rizky bilang kalau gue keliatan gendut di kamera”	46. 05	Dalam cuplikan ini, terlihat bahwasannya sahabat Juwita rela mengonsumsi produk langsing karena awalnya, pacarnya mengatakan dirinya gendut.
11.	Kakak Andre: “Hidung kamu harus dimuncungin. Pipi dan rahang kamu juga harus di hamplas (tirusin)”	50. 39	Dalam cuplikan ini, terlihat bahwasannya kakak Andre ini menyebutkan standar kecantikan yang harus dimiliki oleh perempuan. Karena dilihatnya, hidung Angel (Juwita) kurang sedikit mancung, rahang dan pipinya juga kurang tirus.
12.	Juwita: “Aku tau yang aku lakuin itu ga bener tapi aku ga bermaksud untuk nipu siapa-siapa” Andre: “Kamu pergi begitu saja, merubah diri kamu, lalu kamu muncul sebagai Angel. Apa itu bukan menipu namanya?” Juwita: “Kalau aku jadi Juwita yang dulu, apa aku bisa dapat kesempatan yang sama kayak sekarang? Aku masih inget banget, Ndre atas perlakuan kamu ke aku. Aku denger semua omongan kamu ke Eva. Juwita berbakat, suaranya bagus tapi sayang aja tubuhnya gemuk dan ga cantik. Coba aja kalau dia cantik, yang jadi penyanyi itu dia bukan kamu. Karena aku udah pernah merasakan sakitnya di kehidupan ini”	01.18.47	Dalam cuplikan ini, Juwita mengungkapkan rasa sakit hatinya kepada Andre yang sempat mengatakan bahwa dirinya ga cantik dan bertubuh gemuk.
13.	Juwita menjelaskan hal yang sebenarnya, bahwa dirinya melakukan operasi plastik agar diakui dan merasakan menjadi perempuan cantik di atas panggung konsernya.	01.28.06	Dalam cuplikan ini, Juwita mencoba jujur kepada orang-orang salah satunya adalah fans yang hadir dalam konsernya. Ia mengungkapkan bahwa ia bukan Angel melainkan Juwita, perempuan yang bekerja di balik layar, gemuk dan ngga cantik. Ia melakukan operasi plastik untuk merubah penampilannya agar terlihat sempurna dan lebih di hargai oleh masyarakat.

PEMBAHASAN

Penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills untuk meneliti representasi perempuan. Fokus penelitian tersebut adalah pada cerita pendek yang menggambarkan peran perempuan dalam keluarga dari sudut pandang ibu dan suaminya. Namun, penelitian ini memilih untuk meneliti wacana dalam film yang berfokus pada standar kecantikan perempuan dalam masyarakat dan

1994

lingkungan kerja. Penelitian sebelumnya tidak menyoroti bagaimana perempuan digambarkan secara negatif dengan penggunaan bahasa yang tidak adil dan cenderung menyalahkan mereka, terutama Gisella Anastasia. Penulis dalam penelitian sebelumnya menunjukkan subjektivitas yang condong ke pihak laki-laki. Penggunaan kata ganti yang merendahkan dan alur cerita yang mendiskreditkan perempuan memperkuat posisi mereka yang lebih rendah. Sebaliknya, wanita digambarkan sebagai karakter yang pemarah, suka menuduh, egois, dan kurang memperhatikan suaminya. Gambaran ini berlawanan dengan ekspektasi masyarakat, di mana perempuan diharapkan bersabar, patuh, menerima keadaan, dan bersikap lembut.

Penelitian berikutnya adalah tentang feminisme dan mitos kecantikan yang dikaji melalui wacana dalam bentuk data transkrip dari beberapa scene yang ada di dalam film “200 Pounds Beauty”. Dari pemaparan hasil temuan penelitian di atas, menunjukkan bahwa film tersebut memposisikan perempuan dalam mengambil suatu tindakan sebagai objek. Perempuan belum dapat menghadirkan dirinya sendiri atau berpenampilan sesuai dengan apa dirinya sehingga kebenaran tentang dirinya yang ia tutupi demi memuaskan standar kecantikan tersebut. Selanjutnya berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap peneliti menunjukkan bahwa dalam film tersebut sudah menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam analisis. Peneliti melalui analisis berdasarkan data transkripnya masih menempatkan perempuan sebagai obyek dan kecenderungan peneliti menempatkan dirinya dalam perspektif perempuan. Perempuan memiliki kesempatan untuk menyayangi dirinya, menghargai dirinya sendiri, mencintai dirinya sendiri, dan yang pasti lebih menerima apapun keadaan dari si perempuan itu sendiri berdasarkan peristiwa dari sudut pandangnya baik dari detil dan proses penerimaan jati diri dari perempuan itu.

V. KESIMPULAN

Standar kecantikan Indonesia yang diadaptasi oleh standar kecantikan dunia di dalam film “200 Pounds Beauty”, yaitu wanita yang memiliki mata besar dengan bola mata hitam dan lipatan mata yang tebal alami. Hidung mancung berlekuk alami. Kulit putih bening sama sekali tidak ada cela, alami. Bentuk wajah kecil, bentuk wajah V-line. Demi mengikuti standar kecantikan tersebut, tokoh Juwita harus melakukan operasi plastik pada seluruh wajahnya agar ia terlihat cantik dan menarik.

Mitos kecantikan akan terus tumbuh dalam masyarakat jika masyarakat itu sendiri ikut mengamini, dalam artian bahwa mitos kecantikan adalah apa yang kita pakai pada kehidupan sehari-hari dalam menilai sebuah kecantikan. Jika tidak dilupakan, maka mitos kecantikan akan terus berkembang dan semakin mempengaruhi pola pikir wanita untuk selalu mengikuti standar kecantikan yang ada dan berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2020). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Karolus, M. L. (2016). Mitos dan Komersialisasi Kecantikan: Kajian Pemikiran Naomi Wolf. *Jurnal Perempuan*.
- Maharina, F. F., & Sugiarti Sugiarti. (2022). Mitos Kecantikan Dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasia. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan dan Pembelajarannya*, 31-41.
- Masitoh. (2020). Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 66-76.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, A. A. (2022). Beauty Privelege In The Film "Imperfect". *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 16-22.
- Nurafia, R. (2019). Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Film Imperfect: Krier, Cinta, dan Timbangan Karya Ernest Prakasrsa. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1-15.
- Rahayu, R., & Hamdani, A. (2023). Gender dan Kolonial pada Pemberitaan Online Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Pemberitaan Media Indonesia Tahun 2023. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 105-119.
- Saguni, S. S., & Baharman. (2016). Narasi Tentang Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Sastra Indonesia Bertukar: Studi Atas Karya-karya Cerpenis Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2-9.
- Umar, F. (2014). Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal Pendidikan*, vol. 6 No. 1.